

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah cabang ilmu kebahasaan, pragmatik memusatkan perhatiannya pada bagaimana makna dikirirkan oleh pembicara dan ditangkap secara tepat oleh lawan bicara, dimana proses pemaknaan ini sangat bergantung pada kondisi atau situasi saat komunikasi berlangsung. Dalam disiplin ilmu ini, kajian mengenai tindak tutur menjadi salah satu pilar yang esensial. Searle (1979) sendiri merumuskan lima penggolongan utama tindak tutur, yang mana wujud tindak tutur ekspresif masuk ke dalam salah satu klasifikasi tersebut. Secara spesifik, wujud ekspresi ini difungsikan sebagai medium penutur untuk mengutarakan apa yang sedang dirasakannya, misalnya melalui permohonan maaf, penyampaian apresiasi, maupun pemberian ucapan selamat. Hal yang membuat fenomena psikologis ini menjadi sangat menarik untuk dianalisis adalah tingkat kerumitannya, sebab dalam realitasnya, tujuan tuturan tidak selalu sama dengan apa yang diucapkan secara harfiah.

Sering kali tuturan ini disampaikan secara tidak langsung, yang dapat memicu kesalahpahaman, sehingga penting untuk mempertimbangkan konteks tuturan untuk memahami makna sebenarnya. Sebagai contoh, penutur yang mengatakan, "*Udara di ruangan ini panas sekali,*" secara harfiah hanya menyatakan kondisi suhu (lokusi). Namun, dalam konteks ruangan yang dilengkapi AC, maksud sebenarnya (ilokusi) kemungkinan besar adalah sebuah permintaan

untuk menyalakan AC tersebut. Hal ini berbeda jika penutur secara langsung mengatakan “Tolong hidupkan AC” dimana struktur kalimat perintahnya selaras dengan fungsi komunikasinya. Apabila penutur memilih menggunakan cara tidak langsung namun lawan tutur hanya merespons secara literal dengan, “*Iya, memang panas,*” tanpa melakukan tindakan yang diharapkan, maka terjadilah kegagalan komunikasi.

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, cakupan riset pragmatik terkait tindak tutur kini mengalami perluasan yang signifikan menuju bermacam sektor komunikasi. Sebagai contoh, temuan Yani dkk. (2023) pada ranah pendidikan formal mengindikasikan tingginya intensitas tuturan interogatif (tanya) yang diproduksi oleh pelajar sekolah menengah guna mendukung beragam fungsi komunikatif dalam proses pembelajaran. Disisi lain, pada konteks interaksi masyarakat sehari-hari, pola komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta budaya latar belakang pihak yang bertutur. Bahkan, fokus analisis pragmatik saat ini telah melampaui batasan interaksi lisan di dunia nyata maupun institusi pendidikan, dan mulai berekspansi menuju ekosistem digital beserta produk media populer. Berkaitan dengan hal tersebut, tayangan seperti *anime* kini tidak sebatas menjadi sarana rekreasi penonton, produk budaya ini menyuguhkan representasi yang sarat dengan praktik kebahasaan maupun dinamika sosial, yang kerap kali dimainkan oleh tokoh-tokoh berwatak rumit dan unik. Hal ini menjadikan *anime* sebagai sumber data yang menarik untuk mengkaji fenomena tindak tutur.

Dalam konteks keragaman tindak tutur ekspresif, *Gotoubun no Hanayome Season 2* muncul sebagai karya animasi yang secara spesifik mengangkat fenomena tersebut. Karya ini sangat relevan dan dapat dijadikan sebagai sebuah studi kasus

untuk analisis pragmatik dengan menjadikan kelima saudara kembar Nakano, Ichika, Nino, Miku, Yotsuba, Itsuki sebagai subjek utama. Walaupun kelimanya berbagi atribut fisik yang sama, mereka dianugrahi tempramen atau emosi yang saling bertolak belakang. Di dalam ekosistem budaya populer Jepang, diferensiasi watak karakter semacam ini lazimnya digolongkan dalam arketipe *dere*. Etimologi *dere* itu sendiri berakar dari tiruan bunyi atau *onomatope dere-dere* (デレーデレ) yang secara semantik mendeskripsikan kasih sayang, nuansa kasmaran, maupun tingkah laku yang manis. Secara umum, terdapat beberapa klasifikasi *dere* yang populer, di antaranya.

1. *Tsundere*, berasal dari gabungan kata *tsun-tsun* (ツンツン) yang berarti angkuh, cuek, menyebalkan, dan kata *dere-dere*. Karakter dengan tipe ini pada awalnya bersikap sangat agresif, defensif, atau kasar, namun perlahan akan menunjukkan sisi manis dan penuh kasih sayang seiring berjalannya waktu atau ketika merasa malu.
2. *Dandere*, berasal dari gabungan kata *danmari* (黙り) yang berarti diam dan tidak banyak bicara dan kata *dere-dere*. Tipe ini merujuk pada karakter yang sangat pemalu, asosial dan kesulitan berbicara dengan orang lain, tetapi akan sangat terbuka dan manis hanya kepada orang yang sangat ia percayai.
3. *Kuudere*, berasal dari gabungan kata serapan bahasa Inggris “cool” dan diucapkan (クール) *kuuru* dalam bahasa Jepang dan kata *dere-dere*. Karakter ini digambarkan sangat tenang dan jarang menunjukkan emosi

di luar (datar), namun sebenarnya memiliki kepedulian yang sangat dalam dibalikinya.

4. *Yandere*, berasal dari gabungan kata *yamai* (病) yang berarti sakit secara mental atau psikologis dan kata *dere-dere*. Tipe ini menggambarkan karakter yang awalnya sangat manis dan penuh cinta, namun rasa cintanya berubah menjadi obsesi ekstrem yang dapat memicu tindakan posesif dan berbahaya.

Pemahaman terhadap klasifikasi kepribadian ini menjadi penting, karena dalam *anime Gotoubun no Hanayome*, kontras kepribadian seperti *tsundere* yang pura-pura tidak tertarik sampai dengan wujud *dandere* yang tertutup, terbukti memberikan dampak nyata terhadap pola mereka berkomunikasi dan menyalurkan gejolak batin. Perbedaan strategi tutur tersebut tetap terlihat konsisten meskipun mereka dihadapkan pada kondisi serupa, semisal kompetisi di ranah pendidikan maupun perselisihan akibat urusan asmara. Sebagai contohnya, ketika para saudara Nakano menyadari bahwa mereka mencintai orang yang sama, setiap karakter menunjukkan strategi verbal dan ekspresi emosi yang kontras.

Ekspresi konflik dan perasaan cinta ini tidak hanya ditujukan kepada sang pria, tetapi juga terungkap dalam konfrontasi langsung antar saudara. sebuah momen kunci yang menyoroti perbedaan ini adalah saat Ichika bertanya langsung kepada Nino, "*Nino wa Fuutarou ga suki?*" / "Nino, apa kamu suka Fuutarou?". Sesuai dengan kepribadiannya yang lugas dan tanpa basa-basi, Nino menjawab dengan penegasan yang sangat kuat dan singkat, "*Daisuki*" / "Suka sekali". Jawaban yang diucapkan dengan intonasi keras dan tanpa keraguan ini sangat kontras dengan balasan Ichika. Meskipun diucapkan dengan volume yang lebih

rendah, Ichika membalas “*Watashi mo*” / "Aku juga" dengan tatapan tajam dan senyum penuh percaya diri. Dalam satu pertukaran dialog singkat inilah terlihat jelas perbedaan gaya ekspresi percaya diri keduanya, Nino menunjukkannya secara lugas dan terus terang, sementara Ichika menunjukkannya dengan ketenangan yang mengintimidasi, menandakan bahwa ia secara resmi menerima statusnya sebagai rival. Sifat terus terang Nino juga konsisten saat berhadapan langsung dengan Fuutarou, dimana ia tak segan menekankan kembali perasaannya dengan kalimat seperti “*Anta o suki tte itta no yo*” / "Aku kan sudah bilang aku suka kamu!"). Rangkaian tuturan ini menunjukkan bagaimana bagaimana setiap karakter memberikan gambaran emosi yang unik.

Meskipun penelitian mengenai tindak tutur pada *anime* sudah ada, sebagian besar cenderung menganalisis bentuk atau fungsi secara umum. Terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya analisis yang secara spesifik membandingkan tindak tutur ekspresif di antara beberapa karakter dengan kepribadian berbeda namun dalam satu konteks keluarga. *Anime Gotoubun no Hanayome Season 2* menyediakan data yang kaya untuk mengisi kekosongan ini. *Anime* ini menunjukkan bagaimana satu karakter bisa sangat terus terang dalam menyatakan perasaannya, sementara yang lain memilih cara tidak langsung yang rumit, meskipun menghadapi pemicu emosi yang sama.

Sebagai contoh, ditemukan tuturan ekspresif antar saudara kembar dalam sebuah adegan konflik antara karakter utama, Miku dan Nino yang saling berebut remot televisi. Dalam adegan tersebut, terjadi kenaikan emosi yang diekspresikan secara verbal. Secara spesifik, ditemukan sebuah tuturan interjektif yang diucapkan oleh Nino, yaitu “*Hā!?* *Anta ga akiramenasai*”, sebagai respons langsung terhadap

Miku yang menolak untuk mengalah. Tuturan “Hā!?” inilah yang dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif. Alasannya adalah karena tuturan tersebut secara langsung dan spontan berfungsi untuk menyalurkan kondisi psikologis penutur (Nino), yang mencakup rasa kesal, terkejut, dan ketidakpercayaan terhadap tindakan lawan tuturnya. Fungsi ekspresif ini diperkuat secara signifikan oleh intonasi penutur. Tuturan tersebut diucapkan dengan nada yang meninggi secara tajam (intonasi naik) dan volume yang keras. Intonasi bicara yang tajam dan penuh tekanan ini menunjukkan bahwa si penutur sedang sangat emosional. Hal ini menegaskan bahwa tuturan tersebut bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan sebuah ledakan frustrasi yang menunjukkan penolakan keras. Aspek intonasi ini menjadi bukti yang bisa didengar yang mendukung klasifikasi tuturan tersebut sebagai tuturan ekspresif. Tuturan tersebut adalah contoh dari tindak tutur langsung literal, di mana maksud penutur untuk menunjukkan emosinya tersampaikan secara eksplisit tanpa makna tersembunyi.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memetakan sekaligus mengkaji jenis dan fungsi dari tindak tutur ekspresif yang diaplikasikan oleh kembar lima Nakano pada tayangan *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*. Titik berat studi ini terletak pada upaya penjabaran dan penggambaran terkait sejauh mana kontrasnya watak antartokoh memberikan intervensi langsung terhadap keragaman wujud tuturan emosional mereka, entah itu disampaikan secara tersurat maupun tersirat ketika sedang berinteraksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif bagi perluasan literatur keilmuan pragmatik, khususnya dalam menyuguhkan wawasan komprehensif

mengenai keterkaitan watak karakter dengan taktik berkomunikasi di dalam produk budaya populer.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, fokus utama penelitian ini diarahkan pada pemetaan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif di dalam *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*. Sehubungan dengan hal itu, sejumlah masalah yang berhasil dipetakan akan dijabarkan melalui poin-poin berikut.

1. Dalam *anime* ini, kelima kembar Nakano sering menghadapi berbagai situasi yang menghasilkan berbagai ekspresi emosi.
2. Masing-masing kembar lima memiliki kepribadian dan cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga menunjukkan variasi jenis tuturan yang digunakan dalam mengekspresikan perasaan mereka.
3. Situasi yang dialami oleh kembar lima mencakup persaingan akademik, cinta, dan hubungan keluarga yang memengaruhi fungsi tuturan yang digunakan oleh kembar lima dalam konteks tertentu.
4. Tindak tutur ekspresif yang muncul bervariasi, dari yang langsung hingga tidak langsung.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Guna memastikan penelitian ini tetap spesifik dan komprehensif, batasan masalah dikerucutkan menjadi dua elemen pokok. Poin pertama, fokus penelitian ini diletakkan pada analisis terkait jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif. Poin

kedua, objek yang diamati berupa ujaran-ujaran yang tercipta sewaktu terjadinya komunikasi di antara kelima saudari kembar pada tayangan *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*, yakni Nakano Ichika, Nakano Nino, Nakano Miku, Nakano Yotsuba, dan Nakano Itsuki. Korpus data dalam penelitian ini diangkat dari percakapan para karakter tersebut yang dihimpun secara utuh melalui kedua belas episode penayangannya.

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh kembar Nakano dalam *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh kembar Nakano dalam *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh kembar Nakano dalam *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*.
2. Untuk menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh kembar nakano dalam *anime Gotoubun no Hanayome Season 2*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi kepustakaan pada ranah keilmuan pragmatik, secara spesifik yang menelaah analisis jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berpotensi difungsikan sebagai rujukan literatur untuk kalangan pembelajar yang tengah mendalami ilmu pragmatik, terutama dalam penguasaan konsep jenis dan fungsi pada tindak tutur ekspresif. Lewat penelitian ini, mahasiswa mampu melihat proyeksi konkret mengenai implementasi gagasan tindak tutur dalam analisis percakapan, serta memahami bagaimana ekspresi emosi disampaikan melalui bahasa dalam media *anime*.

#### b. Bagi Peneliti Sebelumnya

Temuan penelitian ini sangat potensial untuk diaplikasikan sebagai landasan berpijak maupun materi komparasi pada penelitian selanjutnya yang mengangkat tema tindak tutur ekspresif atau kajian pragmatik dalam media fiksi seperti *anime*, *manga*, drama, atau novel. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan analisis secara lebih komprehensif terhadap penggunaan wujud tuturan emosional pada ragam interaksi sosial dan dalam ranah budaya yang berbeda.

c. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Pemaparan dari penelitian ini sangat memadai untuk diintegrasikan sebagai suplemen edukasi tambahan untuk kelas yang membahas ilmu pragmatik atau linguistik Jepang. Secara khusus, rumusan analisis yang tertuang pada penelitian ini memiliki kapabilitas untuk memberikan contoh nyata mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya materi perkuliahan melalui studi kasus yang kontekstual dan relevan bagi mahasiswa.

